

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING DALAM MENANGANI KONFLIK BULLYING SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yulia Elfrida Yanty Siregar¹, Ratih Amalia Nur Farida², Assyifa Diva Frisnadia³, Nanda Rizky Salsabila⁴, Mira Asmirandah⁵
yulyasiregar@gmail.com¹, aratih282@gmail.com², assyifafrisnadia07@gmail.com³,
nandarizkysalsabila08@gmail.com⁴, miraasmiranda334@gmail.com⁵
Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi layanan konseling dalam menangani konflik bullying di Sekolah Dasar Islam Amanah Bangsa, khususnya pada siswa kelas 3. Bullying yang terjadi di sekolah dasar kerap kali menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 17 siswa yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik. Layanan konseling dilaksanakan secara individu dan kelompok selama empat minggu, dengan fokus pada pengelolaan emosi, peningkatan empati, dan komunikasi positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti penurunan agresivitas pada pelaku, peningkatan kepercayaan diri pada korban, serta keterlibatan sosial yang lebih baik dari para saksi. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tidak ada laporan konflik lanjutan setelah konseling berakhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konseling merupakan strategi efektif dan perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan dasar sebagai upaya pencegahan dan penanganan bullying sejak dini.

Kata Kunci: Layanan Konseling, Bullying, Konflik Siswa, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of counselling services in dealing with bullying conflicts at Amanah Bangsa Islamic Elementary School, especially for grade 3 students. Bullying that occurs in elementary schools often has a negative impact on students' social and emotional development. Through a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation of 17 students who were directly or indirectly involved in the conflict. Counselling services were carried out individually and in groups for four weeks, focusing on emotional management, increasing empathy, and positive communication. The results showed significant behavioural changes, such as decreased aggressiveness in perpetrators, increased self-confidence in victims, and better social engagement from witnesses. The classroom atmosphere became more conducive and there were no reports of further conflicts after the counselling ended. This study concludes that counselling services are an effective strategy and need to be integrated in the basic education system as an effort to prevent and handle bullying early on.

Keywords: *Counselling Service, Bullying, Student Conflict, Primary School.*

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan permasalahan kompleks yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Tindakan perundungan dapat berbentuk kekerasan secara verbal, fisik, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mendominasi korban. Anak-anak pada usia sekolah dasar tergolong rentan terhadap perilaku perundungan karena mereka masih berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang belum stabil (Hanifah et al., 2025). Selain itu, kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara sehat juga masih terbatas. Hal ini menyebabkan siswa rentan terlibat dalam atau menjadi korban tindakan perundungan.

Konflik yang muncul di antara peserta didik dapat berkembang menjadi tindakan perundungan apabila tidak segera diatasi dengan strategi yang tepat (Zohriah et al., 2024). Situasi ini memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis siswa, menurunkan tingkat kepercayaan diri, menghambat capaian akademik, serta mengganggu suasana pembelajaran yang kondusif di dalam kelas. Berdasarkan observasi awal di salah satu Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas 3 yang berjumlah 17 orang, ditemukan adanya konflik interpersonal yang berpotensi mengarah pada perundungan. Beberapa siswa mengaku merasa takut, tidak nyaman, dan menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, atau bahkan menunjukkan sikap agresif. Temuan ini menjadi indikasi perlunya intervensi secara psikologis dan pedagogis.

Langkah-langkah awal yang telah dilakukan pihak sekolah seperti memberikan teguran langsung kepada siswa pelaku atau melakukan pengawasan selama jam istirahat, ternyata belum memberikan hasil yang maksimal. Pendekatan tersebut bersifat reaktif dan belum menyentuh akar persoalan yang dialami siswa secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, sistematis, dan bersifat individual dalam menangani persoalan ini. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif adalah pemberian layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok. Layanan ini dinilai mampu menjawab kebutuhan siswa secara personal dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan aman secara psikologis (Praekanata, 2024).

Konseling sekolah merupakan bentuk layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri, menyelesaikan permasalahan pribadi, serta membentuk keterampilan sosial yang sehat dan adaptif. Melalui konseling, siswa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan, mendapatkan dukungan, serta diarahkan pada solusi yang konstruktif dalam menghadapi konflik sosial. Layanan konseling juga dapat berfungsi sebagai langkah preventif dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang seperti perundungan (Tunda, 2024). Di samping itu, konseling mampu membangun pola komunikasi yang positif di antara siswa serta meningkatkan empati dan toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan pentingnya layanan tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi konseling dalam menyelesaikan konflik perundungan yang terjadi di kelas 3 SD. Penelitian ini mengevaluasi dampak dari pemberian layanan konseling terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa setelah mendapatkan intervensi. Fokus utama penelitian terletak pada pelaksanaan layanan konseling di lingkungan SD Islam Amanah Bangsa, yang menjadi lokasi studi. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi layanan konseling yang efektif dan aplikatif untuk menangani perundungan sejak usia dini. Penelitian ini juga menjadi kontribusi ilmiah dalam memperkaya model penanganan konflik di sekolah dasar melalui pendekatan psikologis yang tepat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi layanan konseling dalam menangani konflik bullying di tingkat sekolah dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SD Islam Amanah Bangsa yang berjumlah 17 orang dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik bullying. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu pada semester genap tahun ajaran berjalan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas dan pada saat jam istirahat untuk melihat pola interaksi sosial dan mendeteksi potensi perilaku bullying. Wawancara dilakukan kepada siswa, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua guna memperoleh informasi mendalam terkait dinamika konflik yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan konseling, laporan guru, serta jurnal siswa digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian. Untuk menunjang validitas data, digunakan pula instrumen bantu seperti panduan observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan format dokumentasi. Panduan observasi mencakup indikator-indikator perilaku bullying seperti penolakan sosial, ekspresi agresif, serta keterasingan siswa dalam kelompok. Sementara itu, panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka dan mendalam yang diarahkan kepada semua pihak terkait. Format dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengarsipkan data-data administratif dan perilaku siswa yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi masalah untuk menggali informasi awal mengenai kasus bullying yang terjadi di kelas 3. Kedua, pemetaan siswa dilakukan untuk mengklasifikasikan siswa sebagai pelaku, korban, atau saksi dalam konflik. Ketiga, pelaksanaan layanan konseling dilakukan secara individu maupun kelompok yang difasilitasi oleh guru BK dan wali kelas, dengan fokus utama pada pengelolaan emosi, peningkatan empati, dan penguatan komunikasi positif. Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu mengukur dampak dari layanan konseling melalui observasi lanjutan dan wawancara pascakonseling untuk mengetahui perubahan perilaku siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dan mengeliminasi informasi yang tidak mendukung fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks kategori yang memudahkan dalam melihat pola dan kecenderungan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber untuk menjaga validitas dan objektivitas temuan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang efektivitas layanan konseling dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan dampak nyata dari implementasi layanan konseling terhadap penyelesaian konflik bullying di kelas 3 SD Islam Amanah Bangsa. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa konseling memberikan perubahan positif baik bagi pelaku, korban, maupun saksi konflik. Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum jumlah siswa yang terlibat serta perubahan perilaku yang terjadi setelah mereka mengikuti layanan konseling.

Tabel 1. Dampak Layanan Konseling terhadap Siswa Terlibat Bullying

Kategori Siswa	Jumlah Siswa	Perubahan Setelah Konseling
Pelaku Bullying	2	Menurunnya tindakan agresif, meningkatnya empati, mampu mengungkapkan emosi secara sehat
Korban Bullying	2	Lebih terbuka kepada guru dan orang tua, meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan
Saksi Konflik	1	Meningkatnya kesadaran sosial, lebih aktif dalam menciptakan suasana kelas yang positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling, baik secara individu maupun kelompok, membawa dampak positif terhadap penyelesaian konflik bullying. Dari total 17 siswa, terdapat 5 siswa yang secara langsung terlibat dalam konflik: 2 sebagai pelaku, 2 sebagai korban, dan 1 sebagai saksi. Setelah mengikuti proses konseling selama empat minggu,

para pelaku menunjukkan penurunan perilaku agresif dan mulai mampu mengekspresikan perasaan secara verbal dan tertulis. Mereka juga mulai menunjukkan empati terhadap korban.

Korban bullying, yang sebelumnya merasa tertekan dan tidak nyaman, mengalami peningkatan rasa percaya diri serta mulai terbuka dalam menyampaikan perasaannya kepada guru dan orang tua. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai saksi mengalami peningkatan kesadaran terhadap pentingnya interaksi sosial yang sehat. Mereka juga berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis.

Secara umum, siswa yang mengikuti sesi konseling kelompok merasa lebih dekat satu sama lain, menunjukkan peningkatan kerja sama dalam tugas kelompok, dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Guru dan konselor sekolah mencatat bahwa tidak terjadi konflik serius selama dua minggu setelah layanan konseling berakhir, dan ruang konseling mulai dianggap sebagai ruang aman bagi siswa untuk berbagi perasaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam menangani permasalahan bullying pada jenjang pendidikan dasar. Konseling terbukti berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, membantu mereka dalam mengenali serta mengelola emosi secara konstruktif, dan mendorong terbentuknya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari (Faizah et al., 2025). Hal ini tercermin dari perubahan perilaku yang signifikan pada lima siswa yang terlibat langsung dalam konflik bullying, dengan pelaku menunjukkan penurunan perilaku agresif dan peningkatan kemampuan empati, serta korban yang tampak lebih terbuka dan percaya diri. Suasana kelas pascakonseling juga menunjukkan perbaikan yang nyata, ditandai dengan suasana belajar yang lebih kondusif serta tidak adanya laporan konflik lanjutan dalam kurun waktu dua minggu setelah program konseling diselenggarakan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa intervensi berbasis psikologis sangat dibutuhkan dalam membangun iklim kelas yang aman dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran (Nursilah et al., 2025).

Keberhasilan intervensi konseling dalam penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling bersinergi. Pertama, keterbukaan siswa dalam mengikuti proses konseling menjadi kunci utama dalam terciptanya proses komunikasi yang efektif dan bermakna (Fadilah et al., 2024). Kedua, keterlibatan guru dalam memantau perkembangan siswa dari hari ke hari memungkinkan deteksi dini terhadap gejala konflik dan mempermudah proses tindak lanjut. Ketiga, adanya kolaborasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua memperkuat dukungan sosial yang diterima siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mencatat bahwa ruang konseling mulai dipandang oleh siswa sebagai ruang aman untuk berbagi keluh kesah tanpa rasa takut. Kepercayaan siswa terhadap konselor menjadi elemen penting dalam membangun relasi terapeutik yang sehat dan mempercepat proses pemulihan psikologis (Syifa et al., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam mendampingi proses tumbuh-kembang sosial siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini turut memberikan penegasan bahwa layanan konseling sangat urgen untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar, meskipun selama ini lebih sering dikaitkan dengan kebutuhan di tingkat pendidikan menengah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying telah muncul sejak usia dini dan apabila tidak ditangani secara tepat, pola tersebut akan menetap dan sulit dikoreksi di masa mendatang. Oleh karena itu, layanan konseling tidak hanya diperlukan sebagai respons terhadap konflik yang telah terjadi, melainkan juga sebagai upaya preventif untuk membentuk budaya komunikasi dan interaksi yang sehat. Anak-anak usia sekolah dasar perlu dibekali dengan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan membina hubungan sosial yang positif (Susiani, 2024). Hal ini akan memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik sejak awal. Sekolah sebagai

lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang dan strategi yang memfasilitasi hal tersebut secara terstruktur dan professional (Setya et al., 2024).

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini konsisten dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa usia sekolah merupakan masa yang krusial dalam pembentukan identitas sosial dan rasa percaya diri. Kegagalan dalam menghadapi tantangan sosial pada tahap ini berisiko menimbulkan masalah psikososial jangka panjang, seperti rendahnya harga diri dan ketidakmampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Jika konflik antarpeserta didik tidak ditangani secara tepat, maka akan terbentuk pola perilaku agresif yang dapat terbawa hingga remaja dan dewasa (Efendi, 2022). Oleh sebab itu, layanan konseling berfungsi sebagai jembatan antara potensi masalah psikososial dan solusi yang berbasis pendekatan humanistik. Intervensi sejak dini dapat mempercepat proses pemulihan dan membentuk respons yang lebih adaptif terhadap tekanan sosial (Izhan et al., 2025). Penerapan teori ini dalam praktik layanan konseling di sekolah dasar menjadi bukti bahwa teori perkembangan dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan.

Dari segi empiris, efektivitas layanan konseling kelompok terlihat dari peningkatan kualitas relasi antar siswa. Setelah mengikuti sesi konseling, siswa menunjukkan sikap saling mendukung, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Guru mencatat bahwa kolaborasi dalam tugas kelompok menjadi lebih harmonis dan inklusif, serta menunjukkan adanya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan karakter antarindividu. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling tidak hanya berfungsi dalam menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang positif. Konseling berhasil membentuk struktur sosial baru di dalam kelas yang lebih kooperatif dan suportif (Azzahra et al., 2024). Dengan demikian, perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi menunjukkan potensi keberlanjutan yang dapat memperkuat iklim kelas secara jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling memiliki dampak signifikan dalam mengatasi kasus bullying di sekolah dasar dan membentuk keterampilan sosial yang lebih adaptif pada siswa. Pelaksanaan konseling yang sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan psikososial anak (Fitriyah et al., 2024). Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan program layanan konseling yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Dengan mengintegrasikan layanan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan dasar, sekolah dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan generasi yang tangguh secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi praktis tetapi juga bernilai strategis dalam pengembangan sistem pendidikan inklusif dan humanistik di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling di tingkat sekolah dasar menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengatasi konflik bullying, terutama yang terjadi di kelas 3 SD Islam Amanah Bangsa. Pelayanan konseling yang dilaksanakan baik secara individual maupun dalam kelompok terbukti mampu mereduksi perilaku agresif siswa, meningkatkan empati, serta membangun keterbukaan dalam komunikasi sosial. Selain memberikan dampak positif bagi siswa yang terlibat langsung dalam konflik baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi konseling juga berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung kesehatan mental siswa secara keseluruhan. Keberhasilan pelaksanaan konseling ini turut didukung oleh partisipasi aktif siswa, keterlibatan guru dalam pemantauan perilaku harian, serta koordinasi yang terjalin baik antara pihak sekolah dan orang tua.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi layanan konseling sebagai pendekatan preventif dan intervensi dalam sistem pendidikan dasar. Pendekatan yang dilakukan sejak usia dini berperan penting dalam menekan dampak negatif jangka panjang akibat perilaku bullying serta membentuk keterampilan sosial yang konstruktif pada diri siswa. Oleh karena itu, keberadaan layanan konseling di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter dan penguatan ketahanan sosial peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara praktis maupun teoritis, yang dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis pendekatan psikososial serta dalam mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23-23. Efendi, R., & Gustriani, D. (2022). *Manajemen kelas di sekolah dasar*. Penerbit Qiara Media.
- Fadilah, R., Rusli, N. B., Dewi, R. S., & Ziliwu, T. K. (2024). Prinsip Dan Landasan Bimbingan Dan Konseling: Kunci Untuk Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Faizah, N., & Liliana, I. (2025). Menumbuhkan Sikap Sosial Emosional EMC2 Terhadap Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 13-22.
- Fitriyah, L., Sholihah, I., Hasanah, H., Najiyah, I., & Subaida, S. (2024). Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(4), 231-251.
- Hanifah, H., & Sujaya, F. A. (2025). STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING DALAM MENCiptakan LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DI SDN CIKALONGSARI 1. *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA*, 4(1), 2189-2198.
- Izhan, M., Tanjung, M., & Daulay, A. A. (2025). METODE COGNITIVE BEHAVIOUR THERAPY DALAM PENYEMBUHAN REMAJA PENGIDAP GANGGUAN MENTAL DI PUSAT PEMULIHAN KUANTAN PAHANG MALAYSIA. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(1), 337-354.
- Nursilah, N., Saripudin, U., Salsabila, N., & Wulandari, F. (2025). Paradigma Islam Sebagai Alat Analisis Konsep-Konsep Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 280-297.
- Praekanata, I. W. I., Yuliastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., Dharmayanti, P. A., & Suarni, N. K. (2024). Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa. *Nilacakra*.
- Setya, A., Nugraha, A. E., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Analisis Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4247-4256.
- Susiani, K., Sari, N. M. D. S., & Kristiantari, M. G. R. (2024). Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD. *Nilacakra*.
- Syifa, S., & Nurjannah, N. (2024). Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Pendekatan Holistik Pemulihan Trauma. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 104-111.
- Tunda, A. (2024). INTERVENSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH (Studi Di SMA Negeri 1 Lohia Kabupaten Muna). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 250-260.
- Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 17-37.